

Khotbah: Beriman terhadap Keberadaan Allah

اسم المترجم	: ماجد بن سليمان الرسي
عنوان الخطبة	: الإيمان بوجود الله
لغة الترجمة	: إندونيسية
اسم المترجم	: مشهري محروس المعتصم
عنوان المترجم بالبريد الالكتروني	: masyharie@gmail.com
موقع القناة بالتلغرام	: https://t.me/khotbahmekah

Nama Khatib	: Majid Sulaiman Al-Rasi
Judul Khotbah	: Beriman terhadap Keberadaan Allah
Bahasa Terjemahan	: Indonesia
Nama penerjemah	: Masyhari
Alamat email	: masyharie@gmail.com
Channel Telegram	: https://t.me/khotbahmekah

Khotbah Pertama

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS Ali Imron: 102)

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan

dari keduanya Allah memperkembangkan banyak laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS An-Nisa: 1)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS al-Ahzab: 70)

Selanjutnya, sesungguhnya yang terbaik dalam perkataan adalah perkataan Allah, dan yang terbaik dalam petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Yang paling buruk dalam perkara-perkara adalah yang baru muncul, setiap yang baru muncul adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di neraka.

Hai kaum Muslimin, bertakwalah kepada Allah Ta'ala dan waspadalah. Taatilah Allah dan jangan durhaka kepada-Nya. Ketahuilah bahwa iman kepada Allah Ta'ala melibatkan empat hal: Iman kepada keberadaan-Nya yang Maha Suci dan Maha Tinggi, kedua, Iman kepada rabbaniyah-Nya, ketiga, Iman kepada ilahiyah-Nya, dan keempat, Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dalam khotbah ini, kami akan fokus pada pembahasan tentang keberadaan Allah.

Iman kepada keberadaan Allah Ta'ala telah ditandai oleh fitrah, akal, syariat, dan panca indera.

Adapun petunjuk fitrah terhadap keberadaan Allah yang Maha Tinggi yaitu setiap makhluk telah dianugerahi fitrah untuk beriman kepada Penciptanya tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya atau pengajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulb (dengan berkata), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi'" (Q.S. Al-A'raf [7]: 172).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia telah fitrahnya untuk percaya kepada Allah, dan tidak akan mengingkari fitrah ini kecuali jika ada pengaruh luar yang mempengaruhi hatinya, seperti yang disabdakan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, "Tidak ada seorang pun yang lahir ke dunia ini kecuali dalam keadaan fitrah, kemudian orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi."¹

¹ HR al-Bukhari (1359) dari Abu Hurairah ra.

Oleh karena itu, kita mendapati bahwa manusia secara alamiah, fitrah, dan bawaan nalurinya ketika dalam kesulitan, ia berdoa 'Ya Allah.' Bahkan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengakui keberadaan Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka, "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah." Ayat terkait hal ini banyak jumlahnya.

Para hamba Allah. Adapun mengenai landasan secara logis terkait keberadaan Allah Yang Maha Tinggi, penjelasannya adalah bahwa semua makhluk ini, baik yang mendahuluinya atau yang mengikutinya, pasti memiliki Pencipta yang menciptakannya. Karena tidak mungkin mereka dapat muncul sendiri, karena ketiadaan tidak menciptakan dirinya sendiri. Sebelum keberadaannya, ia tidak ada sama sekali. Jadi, bagaimana bisa menjadi Pencipta bagi makhluk lainnya?!

Selain itu, pendapat yang menyatakan bahwa makhluk-makhluk ini ada secara kebetulan tanpa adanya Pencipta, tertolak oleh dua alasan: **Pertama**, setiap yang diciptakan pasti memiliki Pencipta, yang dinyatakan oleh akal dan syariat, seperti firman Allah, 'Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu (sebab)? Ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?' (QS. At-Thur [52]: 35).

Alasan **kedua**, keberadaan mereka dalam sistem yang rumit, keseimbangan yang serasi, hubungan yang terjalin antara sebab dan akibat, dan antara keberadaan sesuatu dengan lainnya tanpa kekacauan atau benturan, menjadikannya mustahil untuk ada secara kebetulan tanpa adanya Pencipta. Makhluk yang ada secara kebetulan tidak akan memiliki dasar keberadaan yang teratur. Bagaimana bisa menjadi teratur dalam kelangsungan dan perkembangannya? Mari kita dengarkan firman Allah Yang Maha Tinggi, "Tidak mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin [36]: 40).¹

Seorang Arab Badui pernah ditanya, "Bagaimana kamu mengenal Tuhanmu?" Dia menjawab, "Jejak kaki menunjukkan adanya unta. Kotoran menunjukkan adanya keledai, dan jejak menunjukkan adanya yang berjalan. Maka langit yang memiliki bintang-bintang, bumi dengan lembah-lembahnya, dan lautan dengan gelombang-gelombangnya. Apakah ini tidak menunjukkan kepada Yang Maha Mendengar dan Melihat?"

¹ Tentang bab ini lihat buku "*Ibda' al-Khaliq fi Nuzhumi Khalqihi Dalilun 'ala Wahdaniyyatihi*" karya Syekh Abdulaziz bin Abdullah Azzahrani, penerbit: Daruttauhid, Riyadh.

Para hamba Allah. Salah satu keajaiban ciptaan Allah adalah nyamuk. Allah telah menanam banyak hikmah dalam diri makhluk kecil ini, meskipun ukurannya yang kecil. Allah memberikan pada nyamuk kemampuan untuk menyedot darah, indera peraba, penglihatan, penciuman, dan saluran pencernaan. Allah juga menciptakan organ-organ dalam tubuhnya seperti perut, pembuluh darah, otak kecil, dan tulang. Maha Suci Allah yang telah menetapkan dan memberi petunjuk, dan Dia tidak meninggalkan sesuatu pun tanpa tujuan.”

Seorang penyair pernah berkata dalam renungannya:

”Engkau yang melihat nyamuk itu bentangkan sayapnya

di dalam kegelapan malam yang mendalam

Dan melihat pembuluh darahnya di dalam lehernya

serta otaknya dari dalam tulang belulanginya

Dan melihat aliran darah dalam urat tubuhnya

yang mengalir dari sendi ke sendi

Dan melihat pengiriman makanan ke janin dalam perutnya

di dalam kegelapan rahim tanpa masalah

Dia melihat tempat pijakan langkahnya

Dalam derap langkahnya yang cepat dan terburu-buru

Dia melihat dan mendengar apa yang ada di bawahnya

Di dasar laut yang gelap dan misterius

Bersyukurlah aku atas taubat yang akan menghapus

Kesalahan yang aku lakukan di masa lalu¹

Jadi, intinya, jika makhluk ini tidak dapat ada sendiri dan tidak muncul secara kebetulan, maka itu berarti harus ada Pencipta, yaitu Allah, Tuhan semesta alam.

Hamba-hamba Allah. Allah Swt telah menyebutkan bukti akal dan bukti yang sangat kuat ini dalam Surat At-Thur, di mana Dia berfirman, ”Atau mereka [makhluk] diciptakan dari tanpa sesuatu atau apakah mereka [sendiri] yang menciptakan? Maksudnya, mereka tidak diciptakan tanpa seorang Pencipta,

¹ Ini disebutkan oleh Syihabuddin Ahmad Al-Absyhi dalam bukunya ”*Al-Mustatraf fi Kulli Fann Mutastazhraf*” (halaman 374), diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah - Beirut, edisi pertama, tahun 1413 H.

dan mereka juga bukan yang menciptakan diri mereka sendiri, jadi itu berarti mereka memiliki Pencipta, yaitu Allah Swt.

Itulah sebabnya ketika Jubair bin Muth'im -semoga Allah meridainya- mendengar Nabi Muhammad SAW membaca Surat Ath-Thur dan mencapai ayat-ayat ini, dia mengatakan, "Hatiku hampir terbang" dan itulah saat pertama kali iman masuk ke dalam hatinya.

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran yang agung ini, dan semoga Al-Quran memberi manfaat bagi kita dengan ayat-ayat dan pelajaran yang bijaksana di dalamnya. Saya mengucapkan perkataan ini dan meminta ampunan kepada Allah untuk diri saya dan untuk semua orang, karena Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Khotbah Kedua

Segala puji bagi Allah, yang Maha Esa, dan shalawat serta salam kepada Nabi-Nya yang tak ada nabi setelahnya. Selanjutnya, hendaklah seluruh hamba Allah bertakwa kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa syariat telah menunjukkan adanya Allah Ta'ala. Semua kitab suci yang diturunkan dari langit menyatakan hal itu, sebagaimana hukum-hukum yang terkandung di dalamnya untuk kepentingan makhluk-Nya adalah bukti bahwa mereka berasal dari Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui tentang kepentingan makhluk-Nya. Demikian pula, berita-berita alam semesta yang datang dari Allah yang sesuai dengan kenyataan adalah bukti bahwa Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan apa yang Dia kabarkan.

Selain itu, keselarasan dan ketiadaan pertentangan dalam Al-Quran, serta pengakuan bagian-bagian Al-Quran terhadap satu sama lain, adalah bukti yang jelas bahwa Al-Quran berasal dari Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Allah Ta'ala berfirman, "Maka mengapa mereka tidak memeriksa Al-Quran dengan saksama? Kalau saja Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan banyak perselisihan di dalamnya." (Q.S. An-Nisa: 82). Ini juga merupakan bukti bahwa pembicaraan dalam Al-Quran berasal dari Allah Ta'ala.

Hamba-hamba Allah. Dari sudut pandang indrawi, tanda-tanda keberadaan Allah dapat dilihat dari dua aspek: *Pertama*, kita mendengar dan melihat bahwa doa-doa dikabulkan dan orang yang tertimpa musibah diberikan pertolongan, yang merupakan bukti yang sangat jelas akan keberadaan-Nya. Kebenaran doa-doa yang dikabulkan menunjukkan bahwa ada Tuhan yang mendengar doa-doa mereka dan menjawabnya. Allah Ta'ala berfirman, "Dan (Kami pernah) memberi wahyu kepada Nuh, (serta Kami berfirman): 'Nuh, (sekarang) kamu bersama-sama kelompok (orang-orang

yang selamat) yang telah diberi petunjuk.” (QS Ash-Syu’ara: 52). Dan Dia juga berfirman, ”Tatkala kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, maka Dia memperkenankan permohonanmu.” (QS An-Nashr: 3).

Anas bin Malik -semoga Allah meridainya- juga meriwayatkan bahwa seorang pria masuk melalui pintu di sebuah masjid pada hari Jumat ketika Nabi Muhammad SAW sedang memberikan khotbah. Pria itu menghadap Nabi (SAW) dan berkata, ”Wahai Rasulullah, harta kami telah hancur dan jalan-jalan kami telah terputus. Mohon doakanlah kepada Allah untuk memberikan pertolongan kepada kami.” Nabi SAW mengangkat tangannya dan berdoa, ”Ya Allah, berikan kami hujan. Ya Allah, berikan kami hujan. Ya Allah, berikan kami hujan.”

Anas berkata, ”Tidak ada awan dan tidak ada awan di langit, dan tidak ada apa-apa di antara kami dan gunung-gunung, tetapi tiba-tiba awan besar seperti gunung datang dari arah belakangnya. Ketika awan tersebut mencapai langit, awan tersebut menyebar dan hujan mulai turun. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama satu minggu.”

Kemudian, seorang pria masuk melalui pintu yang sama pada Jumat berikutnya, dan Nabi SAW sedang memberikan khotbah. Pria itu juga menghadap Nabi SAW dan berkata, ”Wahai Rasulullah, harta kami telah hancur dan jalan-jalan kami telah terputus. Mohon doakanlah kepada Allah untuk menghentikan hujan ini.” Nabi SAW kembali mengangkat tangan-Nya dan berdoa, ”Ya Allah, jauhkan hujan dari kami. Ya Allah, jauhkan hujan dari kami. Ya Allah, jauhkan hujan dari kami.” Anas berkata, ”Hujan tersebut akhirnya berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari.”

Kontinuitas jawaban atas doa-doa adalah bukti yang sangat jelas bagi mereka yang tulus dalam memohon kepada Allah Ta’ala dan membawa sebab-sebab untuk mendapatkan jawaban-Nya.

Hamba-hamba Allah. Bukti *kedua* yang bersifat indrawi mengenai keberadaan Allah adalah mukjizat-mukjizat yang ditampilkan oleh para nabi, yang sering disebut sebagai ”**mukjizat**.” Mukjizat-mukjizat ini disaksikan oleh orang-orang atau mereka mendengarnya, dan merupakan bukti yang pasti tentang keberadaan Rasul mereka, yang adalah Allah Ta’ala. Mukjizat-mukjizat ini melibatkan peristiwa yang di luar kemampuan manusia, yang Allah Ta’ala ciptakan sebagai tanda dukungan dan kemenangan bagi para Rasul-Nya.

Contohnya adalah mukjizat Nabi Musa AS ketika Allah memerintahkannya untuk memukul lautan dengan tongkatnya, dan lautan terbelah menjadi dua belas jalan yang kering dengan air di antaranya seperti dinding-dinding yang tinggi. Allah Ta’ala berfirman, ”Lalu Kami wahyukan kepada Musa (dengan firman Kami): ’Pukullah laut itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah laut itu

menjadi dua dan tiap-tiap belahan itu seperti gunung yang besar.” (QS Asy-Syu’ara: 63).

Hai kaum Muslimin. Ketika pengakuan akan keberadaan Allah adalah hal yang fitri dan ditandai oleh fitrah (naluri bawaan) dan indra, para Rasul berkata kepada kaum mereka, ”Apakah Anda memiliki keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?” Oleh karena itu, keimanan kepada keberadaan Allah adalah fitrah yang melekat dalam diri manusia, dan dapat dipahami melalui akal, indra, dan syariat. Hanya sedikit orang yang menyangkalnya, yaitu orang-orang yang telah tersesat dan hati mereka telah bengkok. Alhamdulillah, mereka adalah sedikit di antara manusia.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan perintah yang besar kepada kita, yaitu dengan mengatakan, ”Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab: 56). Oleh karena itu, mari kita bershalawat dan memberikan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, serta meridai para khalifah, para sahabat, dan mereka yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Ya Allah, kuatkanlah Islam dan kaum Muslimin, dan kehancurkanlah kesyirikan dan orang-orang musyrik. Hancurkanlah musuh-musuh agama-Mu dan berikanlah kemenangan kepada hamba-hamba-Mu yang mengesakan-Mu. Ya Allah, lindungilah kami di negeri-negeri kami, perbaikilah para pemimpin kami dan penguasa kami, jadikanlah mereka petunjuk yang mendapat petunjuk. Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada semua pemimpin Muslim untuk mengikuti hukum-hukum Kitab-Mu, mengagungkan agama-Mu, dan jadikanlah mereka rahmat bagi rakyatnya.

Ya Allah, jika ada yang berusaha menyakiti kami, agama Islam, atau kaum Muslimin, maka jadikanlah upayanya untuk merugikan dirinya sendiri. Ya Allah, jauhkanlah kami dari kelangkaan, wabah, riba, zina, gempa bumi, ujian, dan fitnah yang terlihat dan yang tersembunyi, terutama di negeri kami, dan di seluruh negeri kaum Muslimin, ya Tuhan seluruh alam. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka. Maha Suci Tuhan kami, Tuhan Yang Maha Mulia dari segala yang mereka sifatkan kepada-Nya. Semua pujian hanya bagi Allah, Tuhan seluruh alam.